



PROSIDING

Seminar Nasional

Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

"Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Masyarakat Multikultural"

Padang, 4 Mei 2017



# PROSIDING

## Seminar Nasional

**Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya**

**"Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Masyarakat Multikultural"**

**Diselenggarakan oleh  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang**

**Padang, 4 Mei 2017**

# **PROSIDING**

**Seminar Nasional  
Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya**

**“Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan  
Masyarakat Multikultural”**

**Diselenggarakan oleh  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
Padang, 4 Mei 2017**

# **PROSIDING**

## **Seminar Nasional**

**Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya**

**“Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Masyarakat  
Multikultural”**

**ISBN: 978-602-14086-9-8**

### **Editor:**

Dra. Emidar, M.Pd.

Dr. Novia Juita, M.Hum.

Zulfadhli, S.S., M.A.

Utami Dewi Pramesti, M.Pd.

### **Reviewer:**

Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.

Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.

Prof. Dr. Agustina, M.Hum.

Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.

Prof. Dr. Ermanto., S.Pd., M.Hum.

Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd.

### **Percetakan:**

Sukabina

### **Desain Sampul:**

Jafril

### **Redaksi:**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
FBS Universitas Negeri Padang

**Cetakan Pertama, Mei 2017**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita sampaikan ke hadirat Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahamat dan karunia-Nya sehingga prosiding ini dapat diterbitkan dan sampai ke tangan sidang pembaca yang terhormat.

Prosiding ini merupakan kumpulan makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya dengan tema "*Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Masyarakat Multikultural*" yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang pada tanggal 4 Mei 2017 bertempat di gedung Teater FBS UNP.

Seminar Nasional Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya ini terlaksana atas kerja sama, dorongan, dan bantuan sejumlah pihak, terutama pimpinan universitas, pimpinan fakultas, pimpinan jurusan dan prodi serta staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP dan semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Dengan ini kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada pemakalah utama dan seluruh pemakalah pendamping yang telah berpartisipasi aktif, berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam menyukseskan kegiatan seminar ini.

Terakhir, izinkan kami atas nama seluruh panitia memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penyelenggaraan seminar ini. Semoga kegiatan ini dapat member manfaat bagi kita semua.

**Padang, 4 Mei 2017**  
**Panitia Pelaksana**

**SAMBUTAN**  
**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**  
**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang**

Pertama sekali, marilah kita sampaikan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan kepada kita untuk melaksanakan kegiatan yang penting dan mulia ini, yaitu Seminar Nasional Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya dengan tema "*Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Masyarakat Multikultural*" yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang pada tanggal 4 Mei 2017 bertempat di gedung Teater FBS UNP.

Seminar Nasional Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya ini dilaksanakan dalam rangka memutakhirkan wawasan para guru, dosen, peneliti, pemerhati, dan mahasiswa di bidang bahasa, sastra Indonesia serta pembelajarannya sebagai sarana pembentukan dan pembangunan karakter bangsa. Pembahasan tentang kebahasaan, kesastraan, dan pembelajarannya terus berkembang seiring dengan dinamika perkembangan sosial budaya masyarakatnya dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kami atas nama pimpinan lembaga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan seminar ini. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Padang,
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang,
3. Staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP,
4. Seluruh panitia yang telah bekerja keras untuk kesuksesan acara ini,
5. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini,  
Semoga kegiatan ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

**Padang, 4 Mei 2017**  
**Ketua Jurusan,**

**Dra. Emidar, M.Pd.**

## DAFTAR ISI

<b>Dewan Redaksi</b> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Sambutan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>v</b>
<b>A. Pemakalah utama</b>	
1. <b>Mematut Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Masyarakat Multikultural</b> Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. (Universitas Sebelas Maret).....	1 - 13
2. <b>Sastra Indonesia: Persoalan Bahasa, Multikulturalisme, dan Keindonesiaan Kita</b> Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum (Universitas Negeri Padang)..	14 - 21
<b>B. Pemakalah Pendamping</b>	
1. <i>Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan dalam Gelar Wicara Meja Bundar di Televisi</i> <b>Tressyalina; Ena Noveria; Emidar; Ermawati Arief (Universitas Negeri Padang)</b> .....	22 - 28
2. <i>Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berbasis Multikultural</i> <b>Hidayati Azkiya (Universitas Bung Hatta)</b> .....	29 - 35
3. <i>Perilaku Berbahasa Masyarakat Medan yang Multikultural</i> <b>Desri Wiana (Politeknik Negeri Medan)</b> .....	36 - 42
4. <i>Perspektif Multikulturalisme dalam Sastra Anak</i> <b>Syofiani (Universitas Bung Hatta)</b> .....	43 - 49
5. <i>Multikulturalisme dalam Karya-Karya Wisran Hadi</i> <b>Nella Novriyanti Saputri· Yasnur Asri, Yenni Hayati (Universitas Negeri Padang)</b> .....	50 - 58
6. <i>Eufemisme dalam Antologi Cerpen Karya A.A. Navis Ditinjau dari Segi Struktur, Ranah Makna, dan Fungsi dalam Budaya Minangkabau</i> <b>Irfani Basri dan Ellya Ratna (Universitas Negeri Padang)</b> ....	59 - 66

7.	<i>Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui Pendekatan Multikultural Mahasiswa Umrah (Universitas Maritim Raja Ali Haji)</i> <b>Legi Elfitra (Universitas Maritim Raja Ali Haji)</b> .....	67 - 75
8.	<i>Peran dan Kedudukan Bundo Kanduang untuk Pembentukan Karakter Anggota Kaum dalam Novel-Novel Warna Lokal Minangkabau Era Orde Lama dan Orde Baru</i> <b>Zulfikarni dan Utami Dewi Pramesti (Universitas Negeri Padang)</b> .....	76 - 82
9.	<i>Menggamit Kreativitas Siswa dengan Perangkat Asesmen Autentik Pembelajaran Kemampuan Menulis Kreatif Naskah Drama</i> <b>Nurizzati (Universitas Negeri Padang)</b> .....	83 - 93
10.	<i>Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pengajaran Sastra</i> <b>Romi Isnanda (Universitas Bung Hatta)</b> .....	94 - 99
11.	<i>Peran Kalkulus Predikat dalam Analisis Kalimat</i> <b>Siti Ainim Liusti (Universitas Negeri Padang)</b> .....	100 - 107
12.	<i>Refleksi Pendidikan dan Budaya dalam Cerita Rakyat sebagai Perkembangan dalam Pendidikan Masa Kini</i> <b>Abdurahman (Universitas Negeri Padang)</b> .....	108 - 118
13.	<i>Multikultural dalam Teks Novel Burung-Burung Rantau karya Y. B. Mangunwijaya</i> <b>Yasnur Asri dan Asmawati (Universitas Negeri Padang dan STKIP YDB Lubuk Alung)</b> .....	119 - 129
14.	<i>Kekerasan Verbal dalam Wacana Politik Pilkada DKI</i> <b>Agustina (Universitas Negeri Padang)</b> .....	130 - 139
15.	<i>Akulturasasi dalam Novel Laskar Pelagi Karya Andrea Hirata</i> <b>Farel Olva Zuve (Universitas Negeri Padang)</b> .....	140 - 146
16.	<i>Kampanye Hitam sebagai Wacana Antimultikultural di Indonesia</i> <b>Muhammad Adek (Universitas Negeri Padang)</b> .....	147 - 155
17.	<i>Pemerolehan Kelas Kata Bahasa Minangkabau Anak Tuna Grahita Ringan Usia 05:00-10:00 Tahun</i> <b>Dadi Satria (Universitas Negeri Padang)</b> .....	156 - 162
18.	<i>Fungsi Kaba Urang Tanjung Karang Dalam Pertunjukan Dendang Pauah di Kota Padang</i> <b>Refisa Ananda (Universitas Negeri Padang)</b> .....	163 - 171

19.	<i>Pemanfaatan Cerita Rakyat Minangkabau dalam Pembelajaran Berkarakter di Sekolah Dasar</i> <b>Yenni Hayati, Malta Nelisa, M. Ismail (Universitas Negeri Padang).....</b>	172 - 179
20.	<i>Kajian Bentuk Lingual Pengungkapan Emosi Pujian Etnis Tionghoa di Kota Padang: Upaya Penciptaan Saling Paham untuk Pencegahan Disintegrasi Bangsa</i> <b>Ermanto dan Emidar (Universitas Negeri Padang).....</b>	180 - 187
21.	<i>Penerapan Model STAD (Student Achievement Divisions) Berbasis Multikultural Berbantuan Media Komikalisasi Puisi dalam Pembelajaran Sastra</i> <b>Dini Faisal, Utami Dewi Pramesti, Yulianti Rasyid (Universitas Negeri Padang).....</b>	188 - 195
22.	<i>Pembelajaran Menyimak Cerpen melalui Model Think Pair Share Berbantuan Media Audio Visual</i> <b>Yulianti Rasyid (Universitas Negeri Padang).....</b>	196 - 201
23.	<i>Representasi Perilaku Koruptif dalam Cerpen-Cerpen Anjing Koran Kompas (Kajian Mimetik)</i> <b>Harris Effendi Thahar (Universitas Negeri Padang).....</b>	202 - 207
24.	<i>Literasi dalam Gamitan Kebudayaan Minangkabau</i> <b>Erizal Gani dan Yossy Idris (Universitas Negeri Padang dan Universitas Eka Sakti Padang).....</b>	208 - 216
25.	<i>Pemerolehan Kata pada anak Usia 3,0-05,0 Tahun</i> <b>Afnita (Universitas Negeri Padang).....</b>	217 - 220
26.	<i>Mengulas Nilai-nilai yang Terkadung dalam Teks Sastra Historiografi Tradisional Buku Tambo Minangkabau</i> <b>Andria Catri Tamsin, M.Pd. (Universitas Negeri Padang).....</b>	221 - 227
27.	<i>Konflik Rumah Tangga dalam Balutan Multikulturalisme pada Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini</i> <b>M. Ismail Nst. (Universitas Negeri Padang)</b>	228 - 236
28.	<i>Literasi Formal dan Informal untuk Menyiapkan Individu sebagai Warga Masyarakat Multikultural</i> <b>Nursaid (Universitas Negeri Padang)</b>	237 - 244
29.	<i>Problematik Pembelajaran Teks-teks Kultural pada Kelas Multikultural</i> <b>Mohamad Hafrison (Universitas Negeri Padang)</b>	245 - 251

**KEKERASAN VERBAL DALAM PILKADA DKI:  
Mengungkap Tingkat Kesantunan Masyarakat Berwacana Politik**

Prof. Dr. Agustina, M.Hum.  
Universitas Negeri Padang

**Abstrak**

Sepanjang sejarah Pilkada di tanah akhir, baru kali inilah yang paling heboh, fenomenal, dan kontroversial baik pemberitaan maupun peristiwa politiknya, yaitu Pilkada DKI, sebab tidak hanya sarat dengan muatan politik, tetapi juga berimplikasi pada penggunaan bahasa sebagai sarana politiknya. Ternyata, bahasa dalam wacana politik di media massa tidak selalu dipakai untuk kejernihan makna sebab sudah dimanipulasi untuk kepentingan elite politik dan kelompok tertentu, sehingga terjadi rekayasa bahasa dan penyimpangan fungsi bahasa sebagai alat kerja sama. Situasi ini semakin ditunjang oleh kebebasan pers dan media sosial di Indonesia yang menjadi semakin liberal sejak era reformasi dan globalisasi. Agaknya fenomena inilah yang memicu masyarakat sangat bebas mengemukakan pendapat, dari argumen dan ide yang cemerlang, saran, masukan, dan solusi, sampai pada caci maki dan sumpah serapah atas isu-isu politik yang berkembang, baik dalam berita di media cetak, media elektronik sampai komentar atau komplain di media sosial. Pembahasan ini mengkaji penggunaan kekerasan verbal dalam berita dan komentar tentang Pilkada DKI di televisi, koran, dan media sosial yang bisa diakses masyarakat secara umum, sehingga sudah berfungsi sebagai media massa.

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Mengapa Pilkada DKI yang paling heboh, fenomenal, dan kontroversial? Setidaknya ada beberapa alasan yang melatarbelakanginya. Pertama, meskipun DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, namun DKI adalah ibu negara Indonesia dan sebagai gerbang Indonesia. Kedua, Pilkada DKI Jakarta disinyalir sarat dengan kepentingan politik dua kelompok besar, yaitu kelompok pemerintah dan kelompok "oposisi" atau yang berseberangan dengan pemerintah, masing-masing dengan partai-partai pendukungnya. Ketiga, salah satu pasangan calon (paslon) Pilkada DKI Jakarta tersangkut kasus SARA yang memicu polemik berkepanjangan, tidak hanya di Jakarta tetapi juga merembes ke daerah-daerah di wilayah Indonesia. Keempat, berdasarkan estimasi beberapa pengamat, Pilkada DKI Jakarta merupakan barometer penentuan suhu politik di Indonesia.

Terlepas dari tepat-tidaknya alasan-alasan tersebut, fenomena Pilkada DKI Jakarta tidak bisa dianggap enteng, setidaknya sangat penting ditinjau dari sudut penggunaan bahasa yang terdapat dalam wacana-wacana Pilkada.

Pada prinsipnya, bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan untuk menunjukkan identitas bagi masyarakat pemakainya, karena dengan bahasa segala ide, gagasan, dan perasaan yang diinginkan dapat tersampaikan. Pragmatik, sebagai salah satu bagian ilmu bahasa, dalam melaksanakan fungsinya sebagai alat komunikasi dan juga sebagai alat interaksi antarmanusia, mensyaratkan tiga komponen yang diperlukan dalam proses berkomunikasi, yaitu pihak yang berkomunikasi (penutur dan petutur), informasi yang diberikan (isi dan pesan), dan alat yang digunakan (tuturan dan cara pengungkapan). Dalam bagian ini,

komunikasi dikatakan berhasil, apabila ditandai dengan adanya reaksi-reaksi yang diberikan petutur kepada penutur sebagai tanda bahwa isi atau pesan diterima sesuai dengan yang dimaksud penutur (komunikatif). Bukan sebaliknya, yaitu adanya reaksi yang berupa komplain terhadap pernyataan atau gagasan yang berakibat pada penyanggahan, protes, atau polemik yang berkepanjangan. Dari segi daya dan efek pemaknaan isi atau pesan secara kontekstual, bahasa sangat efektif untuk menciptakan pengaruh, malah sebagai alat politik dalam percaturan kekuasaan.

Sehubungan dengan hal itu, berdasarkan pantauan sementara pada wacana-wacana yang digunakan dalam Pilkada DKI Jakarta baru-baru ini, ditemukan beberapa berita Pilkada yang dikemas dalam gaya bahasa tertentu yang digunakan oleh elite politik dan masyarakat, yang umumnya bernuansa kasar, menebarkan kebohongan, dan bahkan cenderung memutarbalikkan fakta. Hal tersebut, sangat berpotensi menimbulkan keresahan dalam masyarakat, bahkan bisa menyebabkan terjadinya konflik. Dalam hal ini, bahasa sebagai alat politik bisa menjadi tidak bernilai karena jatuh menjadi sarana untuk mengumpat, mencaci-maki, dan menelanjangi kejelekan orang lain. Bahasa menjadi alat untuk mengobarkan konflik, kebencian, sentimen SARA, dan pembunuhan karakter lawan politik, baik di televisi maupun di media cetak, bahkan di media sosial

Padahal, sejatinya dalam politik, kata-kata memiliki kekuatan yang dahsyat untuk mempengaruhi dan mengubah pandangan ke arah yang lebih baik. Dalam kaitan ini, politisi dituntut mampu mengomunikasikan ide dan gagasan secara lancar kepada berbagai pihak secara jelas. Begitu juga para jurnalis, dalam fungsinya harus menyampaikan dan mengulas berita tentang kegiatan dan isu-isu politik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat secara objektif dan tidak memihak. Tak terkecuali masyarakat umumnya, mereka juga diharapkan dapat menanggapi serta memberi respon yang baik berupa masukan, kritikan, dan sanggahan terhadap pemikiran maupun kinerja para elit politik. Pendeknya, semua komponen yang ikut terlibat dalam wacana politik, seharusnya mengungkapkan gagasannya dengan santun dan tidak menyinggung perasaan, apalagi melukai perasaan mitra tuturnya.

Di Indonesia, pembaca terbesar surat kabar dan pemirsa TV serta pengakses tertinggi berita di internet sebagai media sosial, umumnya adalah elit-elit politik atau masyarakat politik; setidaknya masyarakat yang berminat dan berorientasi pada politik. Hal ini dipertegas oleh Feith (dalam Hanazaki, 1998:122) bahwa "masyarakat politik adalah sebagai pembaca terbesar surat kabar. Dengan demikian, hampir tak terbantahkan bahwa secara otomatis konten politik menjadi konten yang paling menjual atau laku di pasaran. Situasi ini semakin ditunjang oleh kebebasan pers di Indonesia yang menjadi semakin liberal sejak era reformasi (Ardianto & Erdinaya, 2004:155). Kenyataan inilah inilah yang mendorong serta memicu kebebasan berbicara dan berkomentar bagi masyarakat secara luas, bahkan hampir tanpa batas dengan berbagai cara, gaya, dan slogan sehingga berakibat munculnya kekrasan verbal. Fenomena tersebut, tidak hanya dilakukan oleh elit politik, tetapi juga disuarakan oleh masyarakat umum, dan tidak terkecuali remaja sekali pun; semuanya kompleks mulai dari yang berkompeten tentang politik sampai pada yang tidak kompeten, mulai dari yang tua sampai yang muda, semuanya tumpah ruah dan terakumulasi menjadi satu dalam wacana politik Pilkada DKI Jakarta baru-baru ini.

Namun begitu, sebagai bangsa yang berbudaya tentulah fugsu dan peran bahasa ditengah-tengah masyarakat tidak bisa dicemari dengan berbagai alasan-

alasan tersebut. Karena itu, hasil pembahasan ini diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi pihak-pihak terkait akan akibat penggunaan bahasa yang kurang/tidak santun terhadap kestabilan keamanan dan kenyamanan masyarakat.

## **B. Tujuan**

Berdasarkan fenomena tersebut, pembahasan ini bertujuan untuk “mengungkapkan tingkat kesantunan masyarakat dalam berwacana politik Pilkada DKI”, dengan menentukan terlebih dahulu (1) bentuk-bentuk ungkapan kekerasan verbal yang dipakai, (2) jenis-jenis tindak tutur yang digunakan, (4) strategi bertutur yang dipilih, dan (3) menentukan prinsip-prinsip kesantunan yang dilanggar dalam wacana Pilkada DKI.

## **C. Metode**

Objek pembahasan ini adalah ungkapan-ungkapan yang bersifat kekerasan verbal yang terdapat dalam berita dan ulasan, opini, dan komentar tentang Pilkada DKI yang terdapat di media cetak dan elektronik, antara lain Surat Kabar *Rakyat Merdeka*, *Kompas.com*, *Liputan6.com*, dan media sosial *Instagram* dan *Face Book*. Pemilihan sumber data dilakukan secara acak (*random*) tanpa tendensius tertentu, sedangkan pengikutsertaan media sosial sebagai sumber data karena sudah dapat diakses oleh siapapun sehingga bersifat media massa karena sudah berada pada ranah *public speaking*. Penganalisisan data dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan dalam data, serta membuat simpulan yang diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran data (Endaswara, 2011:160).

## **D. Kerangka Teori**

Pembahasan ini berlandaskan teori-teori tentang (1) gaya bahasa, sebagai pengungkap kekerasan verbal, dan (2) kesantunan berbahasa dan tindak tutur (*speech act*).

Gaya bahasa dan majas yang berhubungan dengan kekerasan verbal, lebih erat kaitannya dengan gaya bahasa sindiran dibandingkan dengan yang lainnya. Ada empat jenis majas yang termasuk dalam gaya bahasa sindiran. (1) Majas sarkasme, gaya bahasa sindiran yang paling kasar, pedas, cemoohan, hinaan dan ejekan kasar tanpa kiasan sehingga sangat menyakitkan hati bagi orang yang disindir. (2) Majas sinisme, gaya bahasa sindiran yang agak kasar. (3) Majas ironi, gaya bahasa sindiran yang paling halus, kadang yang disindir sampai tidak terasa, menggunakan kata-kata yang mengandung arti kebalikan, (4) Majas alusio, gaya bahasa sindiran yang menggunakan peribahasa/ungkapan yang sudah lazim.

Kesantunan (*politeness*) merupakan tata cara atau adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat berupa perilaku sosial yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Kesantunan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia (Lakoff, 1975). Kesantunan juga sebagai properti yang diasosiasikan didalam tuturan bahwa petutur meyakini bahwa penutur tidak melampaui atau tidak mengingkari hak-haknya dalam memenuhi kewajibannya dalam bertutur (Frasser, 1980). Selain itu, kesantunan merupakan usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan

mematuhi prinsip atau maksim kesopansantunan (*politeness principle*) yang dikemukakan (Leech, 1983) dalam enam kategori. (a) Prinsip kebijaksanaan (*tact maxim*) atau prinsip timbang rasa, yaitu penutur berusaha meminimalkan keraguan orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain. (b) Prinsip penerimaan (*generosity maxim*), atau prinsip kedermawanan, yaitu penutur memaksimalkan keraguan pada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. (c) Prinsip kemurahan (*praise maxim*) atau prinsip pujian atau penghargaan, yaitu penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. (d) Prinsip kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu penutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan hormat pada diri sendiri. (e) Prinsip kecocokan (*agreement maxim*) atau prinsip kesetujuan, yaitu penutur memaksimalkan kecocokan atau kesetujuan terhadap orang lain dan meminimalkan ketidakcocokan atau ketidaksetujuan pada orang lain. (f) Prinsip kesimpatian (*sympathy maxim*), yaitu penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati.

Selain itu, menciptakan tuturan yang santun dalam berkomunikasi sangat berhubungan dengan jenis tindak tutur yang digunakan. Searle (1976) mengklasifikasikan tindak ilokusi dalam 5 jenis tindak tutur. (1) Tindak tutur asertif, mengikutsertakan penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, seperti: *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan*. Dalam tindak tutur ini tingkat keterancaman “muka” penutur lebih tinggi karena terkait dengan kebenaran ucapan yang diungkapkan. (2) Tindak tutur direktif, digunakan penutur untuk meminta seseorang atau orang lain melakukan sesuatu yang disebutkan dalam ujaran itu, berupa *menyuruh, memerintah, menuntut, memohon, menyarankan, menghimbau, dan menasihati*, tindak tutur ini berpotensi mengancam muka pada bentuk *menyuruh*, karena itu dapat dilunakkan dengan menggunakan kalimat *persilaan, ajakan, dan larangan*. (3) Tindak tutur ekspresif, dilakukan dengan maksud sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, seperti: *memuji, mengkritik, mengecam, mengucapkan terima kasih, dan mengeluh*. Yang agak bersifat kompetitif adalah tuturan *mengkritik*, karena itu dianjurkan menggunakan *imperatif tawaran* dan *ajakan* dalam konstruksi interogatif. (4) Tindak tutur komisif, mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya, seperti *berjanji, bersumpah, dan mengancam*, dan cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi kepada kepentingan petutur. (5) Tindak tutur deklarasi, dilakukan si penutur dengan maksud menciptakan hal (status, keadaan, dsb.) yang baru, seperti: *memutuskan, membatalkan, mengizinkan, melarang, dan memberi maaf*, yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang berwenang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan.

Dihubungkan dengan strategi kesantunan, setiap penutur sebelum bertutur harus membuat keputusan apakah tuturannya akan melukai perasaan lawan tuturnya atau tidak. (1) Apabila petutur berkeinginan menjaga muka petuturnya, maka penutur harus berusaha untuk bertutur secara santun. (2) Jika penutur berkeinginan melanggar muka positif petutur (untuk diterima dan diakui citra baik dirinya), maka penutur menggunakan strategi kesantunan positif. (3) Jika penutur berkeinginan melanggar muka negatif petutur, (melanggar keinginan petutur agar tidak diganggu atau dikurangi hak-hak dirinya), maka penutur menggunakan strategi kesopanan negatif. Dalam pelaksanaannya, strategi bertutur dirumuskan dalam dalam 5 strategi oleh Brown dan Levinson, (1987) dengan tujuan untuk mengurangi

kekecewaan petutur (mitra tutur) atas tindakan yang dilakukan oleh penutur yaitu: (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) strategi bertutur samar-samar, dan (5) strategi diam atau strategi bertutur dalam hati.

Untuk menentukan tingkat kesantunan, dapat didasarkan atas beberapa skala kesantunan. Untuk pembahasan ini, yang digunakan adalah skala ketidaklangsungan penyampaian tuturan menurut Blum-Kulka (1985), yaitu strategi bertutur (1) disebut bertutur langsung, yaitu bertutur tanpa menggunakan cara atau langsung mengungkapkan maksud yang dituju dengan hanya menggunakan struktur batin (*deep structure*) tuturan, sedangkan strategi 2-5 disebut strategi tidak langsung karena struktur batin diganti dengan struktur lahir sesuai dengan konteks dan situasi tuturan. Strategi bertutur langsung lebih berpotensi mengancam muka sehingga lebih cenderung menghasilkan tuturan tidak santun atau kurang santun; sebaliknya strategi tidak langsung lebih mengurangi keterancaman muka sehingga melahirkan tuturan santun atau agak santun.

## II. Analisis Data dan Pembahasan

### A. Kekerasan Verbal dalam Wacana Pilkada DKI di Media Cetak

Media cetak yang dijadikan sumber data pembahasan ini adalah Surat Kabar "Rakyat Merdeka" dengan alasan surat kabar nasional dan dapat mewakili masyarakat DKI khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Data difokuskan pada kolom "twittpolitik" pada halaman 1 yang diamati selama empat bulan dari Januari sampai April 2017, dan diambil secara acak (*random*) selama 20 hari dengan perolehan sejumlah 39 data yang berisi ungkapan kekerasan. Berikut ini adalah beberapa data sebagai contoh.

1. Jagad politik sudah mulai ramai. Tidak apa-apa saling silang pendapat, asal jangan berkutut di **kubangan fitnah**. **Yuk** kita bangun negeri kita. (M, RM:11/1/17)
2. Kalau penguin berkepala bodong/Lalu apa ada suara/ Kalau pemimpin berkata **bohong**/Lalu apa **kata dunia**. (TS, RM:11/1/2017)
3. Jangan **habisi** lawan-lawanmu sehingga jadi **ampas**. Hadapi dengan fair & perlakukan mereka dengan respek... (BS, RM:27/1/17)
4. Menuju PILKADA DKI 15 Feb 2017, **fitnah, penjegalan, dan pembunuhan karakter makin tak beretika**. Saudara-saudaraku, **sadarlah** kita semua sebangsa. (M.R, RM:31/1/17)
5. Memilih **pemimpin kafir** itu "**sesat**", tetapi memilih **pemimpin yang suka "meng kafirkan"** orang, itu juga **sesat**... Ya Allah **mohon** petunjukMu. (LE, RM:20/2/17)
6. Ingin tahu seseorang **korup/tidak**, beri dia **kekuasaan**. Ingin tahu seseorang **cendekiawan/anggota gerombolan**, beri dia **PILKADA**. (S, RM:20/2/17)
7. Pilkada DKI membuktikan **sisi gelap agama**. Betapa jahatnya **agama yang dipolitisasi**. Betapa **jahatnya orang-orang beragama**. (@, RM:14/3/17)
8. **Dari Senayan sampai Istana**, berjejer **Tukang Orba**. Sambung menyambung menjadi satu, itulah **kemunafikan**. (RG, RM:16/03/17)

9. **DEBAT** itu adu **program terbaik** bukan **adu omong kosong**. (FR, RM:3/4/17)
10. **IBLIS** juga bisa beri **kekuasaan**. Tapi bedanya kekuasaan yang datang dari TUHAN membawa keberkahan sedang yang dari **IBLIS** membawa **kerusakan**. (AM, RM:6/4/17)

Berdasarkan 39 data yang diidentifikasi, didapatkan klasifikasi sebagai berikut.

<b>Ungkapan Diksi/Majas</b>	<b>Jml.</b>	<b>Jenis Tuturan</b>	<b>Jml.</b>	<b>Strategi Bertutur</b>	<b>Jml.</b>	<b>Prinsip Kesantunan</b>	<b>Jml.</b>
Sarkasme	6	Asertif	11	Terus Terang	9	Mematuhi	12
Sinisme	20	Direktif	9	Ksntn Negatif	5	Melanggar	18
Ironi	13	Ekspresif	19	Ksntn Positif	8		
Alusio	1	Komisif	-	Samar-samar	7		

Berdasarkan klasifikasi data, dapat dikemukakan pembahasan sebagai berikut. *Pertama*, dari segi diksi atau ungkapan yang digunakan, ternyata majas yang paling dominan berfokus pada bentuk sinisme dan ironi. Artinya, penggunaan kekerasan verbal berfokus pada sindiran agak kasar. *Kedua*, dari segi penggunaan jenis tuturan, ternyata yang paling dominan adalah jenis ekspresif, yang dalam data berpotensi mengancam kesantunan karena diungkapkan dengan cara mengkritik, menyindir, menyalahkan, dan menyesalkan; meskipun beberapa di antaranya menggunakan jenis asertif dengan cara menyatakan dan menyebutkan, dan direktif dengan cara mengajak dan menasihati. *Ketiga*, dari segi strategi bertutur, ternyata bertutur terus terang tanpa basa-basi sangat dominan digunakan daripada kesantunan negatif, positif, dan samar-samar. Artinya, keterancaman muka lebih tinggi karena yang digunakan adalah strategi langsung. *Keempat*, dari segi prinsip kesantunan yang digunakan, diperoleh fakta bahwa yang melanggar lebih dominan daripada yang mematuhi. Dengan demikian dapat disimpulkan kekerasan verbal masyarakat berwacana politik dalam kolom "twittpolitik" Rakyat Merdeka 'cukup mengancam muka' mitra tuturnya.

## **B. Kekerasan Verbal dalam Wacana Pilkada DKI di Media Elektronik**

Objek pembahasan yang diambil di media elektronik adalah berita-berita Pilkada DKI yang dimuat di *Liputan6.com* dan *KOMPAS.com* dan komentar masyarakat terhadap berita-berita tersebut. Dari hasil pengambilan data secara acak jatuh pada bulan April 2017, terkdapat ungkapan kekerasan verbal sejumlah 40 data, diantaranya sebagai berikut.

1. "Pilkada itu ada tiga faktor yaitu figur, mesin politik, dan segi pengelolaan isu. Siapa yang **paling jago memainkan sisi pengelolaan isu** itu, **Anies-Sandi jago memainkan isu**," ujar Masinton. (MP, L6C:22/4/17)
2. Yaaa CUMA BEDA antara **INTELEK & PREMAN**. Santri nDESO dg Santri AKADEMI...! **Tingkat SYARI'AT. & tingkat HAKIKAT**. (JB, L6c,25/4/2017)
3. Itulah bedanya pendukung ahok yg **pintar dan berpendidikan** ama pendukung anies yg **suka demo demi nasi bungkus**. (NN, L6c,25/4/2017)

4. Kalo anis menang, **koruptor bahagia senang** karna merasa aman, kl sama ahok kl **korupsi dan kerja gk bener** langsung **di pecat**. (R, L6c,25/4/2017)
5. "Yang paling penting adalah **wujud kemenangan akal sehat**. Gagasan yang kami berikan **gagasan akal sehat**. Jadi **tidak benar kalau kemenangan ini bukan karena akal sehat**," ujar Bambang di Posko Cicurug Jakarta, Selasa. (L6c, BW,25/4/2017).
6. Fadli Zon Sebut Karangian Bunga Ahok Bisa Jadi **Pencitraan Murahahan**. ... Nanti malahan **efek negatif** yang didapat, **bukan positif**. Apalagi kalau ketahuan sumbernya itu-itu juga. Jadi **pencitraan yang murahahan**," ujar ....(FZ, L6c:26/4/2017)
7. Ahok sudah kalah. Gak perlu pencitraan. **Hanya mulutmu aja yg nyinyir, lower...nyunyut...kayak emak2...** (KS, L6c:26/4/2017)
8. Disini lah **diuji karakter seorang tokoh**..mn seorang negarawan **mn seorang garong negara...semua hatinya hanya diisi kecurigaan dan fitnah**, suatu masa jgn terjadi hal demikian pada dirimu dan keluarga yg kau cintai fadli zon. (SN, L6c:26/4/2017)
9. **Iri sama yg kalah.....**apakah pantas kau begitu zon sbg anggota dewan, bgs kau urus aja DPR biar lbh bagus lagi tau kau, **kampret kau zon**. . (HM, L6c:26/4/2017)
10. Pihaknya meyakini penemuan sembako yang diduga terkait **politik uang**, bersifat **terstruktur, sistematis, dan masif (TSM)** sehingga Ahok- Djarot **harus didiskualifikasi** meski sudah kalah. (ACTA, Kc:28/4/17)

Dari 40 data yang dianalisis, didapat klasifikasi sebagai berikut.

Ungkapan Diksi/Majas	Jml.	Jenis Tuturan	Jml.	Strategi Bertutur	Jml.	Prinsip Kesantunan	Jml.
Sarkasme	15	Asertif	21	Terus Terang	30	Mematuhi	9
Sinisme	15	Direktif	8	Ksntn Negatif	3	Melanggar	31
Ironi	10	Ekspresif	10	Ksntn Positif	2		
Alusio	-	Komisif	1	Samar-samar	5		

*Pertama*, berdasarkan pilihan ungkapan yang terdapat dalam berita dan komentar masyarakat tentang isi berita, ternyata bertumpuk pada sarkasme dan sinisme dan disusul dengan ironi. Dalam hal ini, berita yang dimaksud bukan ulasan dari *reporter* tetapi dari ungkapan sumber yang diwawancarai. Terlepas dari perseteruan kubu-kubu yang berpolitik, yang jelas kekerasan verbal juga dilakukan oleh elit-elit politik dalam berita. Hal inilah agaknya yang memicu masyarakat mengungkapkan komentar-komentar yang bernada kasar dan vulgar. *Kedua*, dibanding direktif, ekspresif, dan komisif, penggunaan jenis tindak tutur asertif lebih banyak dipakai oleh sumber berita dan komentator, yang umumnya digunakan dalam pernyataan terbuka di depan umum (*public speaking*) yang bersifat masif; tindak tutur ekspresif digunakan dengan bentuk menghujat, mengkritik, dan, mencerca; penggunaan tindak tutur direktif diantaranya disampaikan dengan cara menuntut dan memaksa; sedangkan tindak tutur komisif digunakan di antaranya ada yang bersifat mengancam. *Ketiga*, Penggunaan majas yang dominan pada sarkasme dan sinisme seiring dengan penggunaan strategi

bertutur, yaitu disampaikan secara langsung tanpa basa-basi dan kiasan. *Keempat*, Hal tersebut juga sejalan dengan prinsip kesantunan yang dihasilkan, yaitu hanya sebagian kecil penutur yang mematuhi, sedangkan secara umum penuturnya melanggar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal yang digunakan masyarakat berwacana politik Pilkada pada media elektronik berada pada taraf “keterancaman muka yang agak tinggi”.

### C. Kekerasan Verbal dalam Wacana Pilkada DKI di Media Sosial

Objek pembahasan kekerasan verbal pada wacana Pilkada DKI yang diambil di media sosial adalah pada “memepolitindo”, “pendekar politik”, dan “gembong.politik”. Dari beberapa ungkapan yang diambil secara acak dari bulan Februari sampai April 2017, ditemukan ungkapan kekerasan sejumlah 37 data. Berikut ini ditampilkan beberapa diantaranya.

1. **Ahok: Surga Dunia** Bukan di Telapak Ibu, tapi **Lantai 7 Alexis**. (J2: Fb:14/1/17)
2. Kaki tangan **Gurita Cikeas** pamer duit. Persiapan **serangan fajar?** (F2, Fb: 12/2/17)
3. **AHY** bilang jangan salah pilih Gubernur nyeselnya 5 tahun. Gue mau kasih tau **gue** udah **ketipu** sama **bapaknya** selama **10 tahun**. (F14, Fb: 13/2/17)
4. Pekerjaan yang **paling sulit** adalah **menasehati** saudara **muslim** yang: 1.**Jatuh cinta**, 2. **Mendukung Ahok**. (G4, Fb:14/2/17)
5. Pendukung ahok rata-rata adalah LGBT, **pemuja setan, penjudi, pemabok, bangke, pelacur, pengidap HIV AIDS, anti Islam, sipilis, kafir, kaum munafik**. (E1, Fb:28/3/19)
6. **Otak sama bacot** udah **gak nyambung, malu** dong sebagai **menteri pendidikan apkiran #ANIESCAGUBBANYAKBACOT**. (F4, Fb:28/3/19)
7. Ane kagak usah kerja Ane **jual ayat aja udah Kaya** (AntiWahhabi). (A1, Fb:16/4/17)
8. A: Aduuuuh, **berat banget** ini **mayat** kebanyakan demo sih. B: **Siapa** bro yang mati? C: si **Rizieq** yang mati berat banget mayatnya. D: **Kebanyakan selingkuh dan nyebar fitnah**. (D10, Fb:16/4/17)
9. **Konsultan politik Anies akui politisasi masjid** memang untuk **menangkan pilkada #janganpercayaanies**. (D8, Fb:17/4/17)
10. **Paslon 3** ibarat **pengepul rongsokan**. Ada **koruptor, ormas radikal, kaum sumbu pendek**, bahkan **mantan bos prostitusi kalijodoh**. (D2, Fb:18/4/17)

Dari 37 data yang diidentifikasi, didapatkan klasifikasi sebagai berikut.

Ungkapan Diksi/Majas	Jml.	Jenis Tuturan	Jml.	Strategi Bertutur	Jml.	Prinsip Kesantunan	Jml.
Sarkasme	18	Asertif	10	Terus Terang	16	Mematuhi	1
Sinisme	14	Direktif	9	Ksntn Negatif	15	Melanggar	36
Ironi	4	Ekspresif	18	Ksntn Positif	-		
Alusio	1			Samar-samar	6		

Bertolak dari klasifikasi tersebut, didapatkan beberapa hasil analisis pengungkapan kekerasan verbal dalam wacana Pilkada DKI. *Pertama*, penggunaan ungkapan kekerasan bertumpuk pada majas sarkasme dan sinisme. Artinya, berita Pilkada dikomentari oleh masyarakat secara kasar, pedas, terbuka, dan masif tanpa menggunakan kiasan sehingga langsung menohok yang dituju. *Kedua*, penggunaan jenis tuturan bertumpuk pada *ekspresif* dalam bentuk cemoohan, hinaan, hujatan, tuntutan, dan ejekan sehingga sangat menyakitkan hati orang yang disindir. *Ketiga*, strategi bertutur yang dipilih hampir menyeluruh pada strategi berterus terang tanpa basa-basi dan berterus terang dengan kesantunan negatif, yang keduanya sangat berpotensi mengancam muka, karena diungkapkan atau diekspresikan dengan bebas tanpa memperhitungkan orang tersinggung, malah tanpa memikirkan efek samping dari pengungkapannya itu. *Keempat*, dengan pemilihan diksi yang kasar, jenis tuturan yang rawan, serta strategi yang langsung, maka dengan sendirinya terjadi pelanggaran total terhadap prinsip kesantunan yang dikaidahkan dalam berkomunikasi, apalagi sifatnya di ranah *public speaking*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan masyarakat berwacana politik Pilkada pada media sosial di atas “berpotensi tinggi mengancam” muka mitra tuturnya.

#### **D. Pembahasan**

Bertolak pada analisis tersebut dapat dijelaskan bahwa dari ketiga media yang dijadikan sumber data dalam pembahasan ini, tampak representasi penggunaan kekerasan verbal berbeda-beda sehingga melahirkan tingkat kesantunan yang berbeda pula. Pada wacana “twittpolitik”, meskipun penuturnya atau *pengetwitnya* terdiri dari kalangan elite politik kelas atas, diantaranya petinggi-petinggi negeri, kalangan legislatif, budayawan, seniman, dan orang-orang yang berpengaruh di negeri ini, namun isu-isu politik disuarakan dengan gaya sindiran halus (sinisme), tetapi umumnya bernada kritikan. Dengan demikian, tingkat kesantunan masyarakat berwacana politik Pilkada DKI di dalam “twittpolitik” Rakyat Merdeka umumnya berada pada posisi sedang, dengan kriteria ‘agak santun’. Dalam hal ini, fungsi tuturannya lebih menjurus pada fungsi menyenangkan (*convivial*), yaitu tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Artinya, sopan santun lebih berbentuk positif dan bertujuan mencari kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pendapat.

Pada media elektronik, meskipun penuturnya terdiri dari elit politik namun penggunaan kekerasan verbal berada pada posisi keterancaman muka yang tinggi dengan kriteria “kurang santun”. Hal ini kemungkinan besar disebabkan tuturan terpola dalam dua kubu yang berseteru, begitu juga dengan komentatornya. Dengan demikian fungsi tuturannya terperangkap dalam fungsi kompetitif (*competitive*), yaitu tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Artinya, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut dalam sopan santun dan tatakrama.

Begitu juga pada media sosial yang lebih didominasi oleh orang-orang muda, seperti mahasiswa, pelajar, karyawan, dll, secara umum terpola dalam dua kelompok pendukung paslon yang terhimpun dalam beberapa komunitas. Meskipun dari hasil analisis data, aspek jenis beberapa tuturan tidak sinkron dengan aspek pembahasan lainnya, namun ungkapan kekerasan verbal yang digunakan tetap

berada pada tingkat keterancaman muka yang tinggi dengan kriteria 'agak tidak santun'. Dalam hal ini, tuturan yang mereka ungkapkan dalam fungsi bertentangan (*conflictive*), yaitu tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Artinya, para penuturnya kurang mengindahkan sopan santun karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan.

### III. Penutup

Berdasarkan fenomena data yang terdapat dalam media cetak, elektronik, dan media sosial yang dikemukakan tersebut (meskipun diamati dalam waktu yang relatif singkat dan dengan data yang amat terbatas), dapat disimpulkan bahwa tingkat kesantunan masyarakat berwacana politik pada Pilkada DKI secara menyeluruh berada pada posisi 'kurang santun'.

Meskipun hasil pembahasan ini tidak menggeneralisasikan' media-media yang menjadi sumber data pembahasan ini, namun setidaknya dapat dijadikan umpan balik (*feedback*) bagi pihak-pihak terkait. Tampaknya 'kebebasan berekspresi' dalam kemajuan teknologi informasi sesungguhnya sangat patut untuk disyukuri, namun tidak dinodai dengan pengertian 'bebas lepas tanpa batas', tetapi sesungguhnya adalah 'bebas yang terbatas' baik dari segi etika, agama, dan juga kaidah berbahasa, lebih-lebih dalam ranah *public speaking* karena "bahasa seseorang mencerminkan siapa dia' dan "bahasa menunjukkan bangsa".

### IV. DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing With Word*. New York: Oxford Press.
- Blum-Kulka, S. "Indirectness and Politeness in requests: same or different". Paper presented at the International Pragmatics Conference, Viareggio, Italy, Sept. 1985.
- Brown P dan Levinson, SC. 1987. Politeness some Universals in Language Usage.
- Frasser, B. 1980. "Conversational Mitigation". *Journal of Pragmatics* 4:341-50.
- Grice, HP. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole: P & J Morgan. 1975. *Syntax and Semantics* Vol. 3: Speech Acts. New York: Academic Press.
- Lakoff. G. 1975. Pragmatics in Natural Logic: In *Formal Semantics of Natural Language*, ed. E.L. Keenan, pp.253-86. Cambridge.
- Leech, G. 1983. *Principle of Pragmatic*. London: Longman.
- Levinson, Stephen, C. 1983. *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*, (Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni Yogyakarta: Pustaka Pelajar.